

KARYA TARI NGRAJANG AYUN

I Gede Surya Yoga¹, I Kt. Suteja², Ni Komang Sri Wahyuni³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah
Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : suryarockz1st@gmail.com, iktsuteja@gmail.com, komangsriwahyuni707@gmail.com

Abstrak

Upacara tradisi kearifan lokal di Desa Pupuan yaitu Tari Rejang Ayunan memiliki nilai kesakralan, serta diyakini sebagai media persembahan atas rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan keberlimpahan anugrah terhadap masyarakat yang tinggal di kawasan kaki Gunung Batukaru. Gerak-geraknya lincah simbol kebersamaan yang gembira, namun esensinya sangat spiritual mengajak pikiran melayang ke alam mistis, sehingga pencipta terobsesi untuk mentransformasi ke dalam karya tari kontemporer berjudul Karya Tari Ngrajang Ayun bermakna ungkapan rasa kegembiraan. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya tari Ngrajang Ayun, berpijak pada metode *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian) yaitu; *Ngarencana* adalah tahapan paling awal dalam proses penataan sebuah karya tari. *Nuasen* adalah suatu tahapan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mempermudah proses penciptaan. *Makalin* adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang mendukung terciptanya karya tari Ngrajang Ayun. *Nelesin* adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk. *Ngebah* adalah pementasan perdana dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan. Karya ini, diharapkan mampu memberi penyegaran terhadap pengembangan tari tradisi yang bersifat sakral ke dalam tari kontemporer. Karya tari Ngrajang Ayun adalah karya tari berbentuk kontemporer menggambarkan tentang ritual perayaan kesuburan untuk masyarakat, ditarikan oleh 19 orang penari yang terdiri dari 8 orang penari laki-laki dan 11 orang penari perempuan yang diiringi dengan *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI).

Kata Kunci: *Rejang, Gembira, Spiritual, Kontemporer.*

NGRAJANG AYUN DANCE WORK

Abstrak

The traditional ceremony of local wisdom in Pupuan Village, namely the Rejang Ayunan Dance, has sacred value and is believed to be a medium of offering gratitude to God Almighty for bestowing abundant blessings upon the people living at the foot of Mount Batukaru. The lively movements symbolize joyful togetherness, but the essence is very spiritual, inviting the mind to drift into a mystical realm, so that the creator was obsessed with transforming it into a contemporary dance work entitled Karya Tari Ngrajang Ayun, which expresses feelings of joy. The method used in creating the Ngrajang Ayun dance is based on the Angripta Sasolahan method (creating dances), namely: Ngarencana is the earliest stage in the process of arranging a dance. Nuasen is a ritual stage performed to ask for safety from God Almighty in order to facilitate the creative process. Makalin is the stage of selecting materials that support the creation of the Ngrajang Ayun dance. Nelesin is the process of formation, the result of improvisation of movements that have been confirmed to obtain movement motifs, organized into a form. Ngebah is the premiere performance of a dance work, aimed at evaluating or making changes. This work is expected to refresh the development of sacred traditional dance into contemporary dance. The Ngrajang Ayun dance is a contemporary dance depicting a fertility celebration ritual for the community, performed by 19 dancers consisting of 8 male dancers and 11 female dancers accompanied by Musical Instrument Digital Interface (MIDI).

Keywords: *Rejang, Joyful, Spiritual, Contemporary.*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) adalah kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan MBKM sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Esensi dari MBKM adalah menggali potensi mahasiswa untuk berinovasi, menambah relasi, terampil, serta meningkatkan pembelajaran secara mandiri. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Institut Seni Indonesia Denpasar adalah salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan MBKM. Seluruh program studi di lingkungan ISI Denpasar telah menyiapkan tujuh program pembelajaran MBKM di luar Institut. Ketujuh program tersebut meliputi: Magang/Praktik kerja, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Independen, Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. Institut Seni Indonesia Denpasar telah bekerja sama dengan beberapa mitra kerja yang berasal dari berbagai kalangan baik dari komunitas seni, sanggar seni, individu yang bergerak dalam bidang seni, maupun Yayasan seni yang ada di Bali. Dalam menempuh kebijakan MBKM ini penata memilih program studi/proyek independen yang bermitra kerja dengan Sanggar Seni Dharmawangsa yaitu salah satu sanggar seni yang terletak di Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Sanggar seni ini sangat aktif dalam menghadirkan karya-karya baru seni pertunjukan di Bali dan dalam perjalannya sanggar ini juga telah banyak melahirkan seniman-seniman muda yang kreatif sehingga dalam menjalankan program studi/proyek independent, sanggar seni Dharmawangsa mampu menginspirasi dan memberikan tuntunan dalam setiap perjalanan proses kreatif metode mencipta atau membimbing menciptakan menjadi sangat menarik untuk digali sebagai tuntunan dalam menciptakan tari.

Penata yang lahir dan besar di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan mendapatkan sebuah inspirasi ide gagasan kreatif untuk dituangkan ke dalam sebuah karya tari kontemporer dari tradisi kearifan lokal berada di Desa Pupuan yaitu Tari Rejang Ayunan, yang merupakan sebuah tradisi unik dan memiliki nilai kesakralan tinggi serta diyakini sebagai media persembahan atas rasa syukur kehadapan Tuhan Yang maha Esa karena telah memberikan keberlimpahan anugrah terhadap masyarakat yang tinggal di kawasan kaki Gunung Batukaru, tepatnya di Desa Pupuan tersebut. Dalam prosesinya, Tari Rejang Ayunan ini hanya dapat ditarikan oleh "*Dehe Teruna*" atau laki-laki yang baru memasukan masa remaja atau "*menek bajang*" dari Yowana Yodha Locita, Desa Pupuan. Dalam satu moment, penari laki-laki ini nantinya menari dengan cara bergelantungan pada tali yang telah diikat pada dahan pohon cempaka di Pura Puseh Desa Bale Agung Pupuan. Pada awalnya, tali yang digunakan berasal dari kumpulan "*buun*" yaitu ranting pohon yang diikat menjadi satu. Namun, karena keberadaannya sangat langka maka penggunaan *tali buun* beralih menjadi tali gami.

Tari Rejang Ayunan hanya boleh ditarikan saat *Pujawali* di Pura Puseh Desa Bale Agung Pupuan atau saat *Purnama Kapat* yang datang setiap sekali setahun. Pohon Cempaka tempat penari berayun terletak di Jaba Sisi Pura, ini merupakan elemen penting dari ritual yang sangat sakral dan telah berlangsung selama berabad-abad. Penglingsir Pura Puseh Bale Agung Desa Pupuan, *Jero Mangku* (pemuka agama) I Wayan Subata, menjelaskan bahwa pohon cempaka ini ditemukan oleh warga telah tumbuh menjulang sejak zaman dahulu bahkan sebelum beliau lahir. Hal ini menambah sentuhan misteri pada warisan budaya yang begitu berharga bagi masyarakat Desa Pupuan.

Dari keunikan setiap gerakan dan prosesi serta keistimewaan nilai dan filosofi yang terdapat dalam Tari Rejang Ayunan ini memberikan stimulasi bagi penata untuk merealisasikannya dalam sebuah karya garap baru seni tari dengan bentuk garap tari kontemporer. Pemilihan garap baru seni tari dengan pendekatan kontemporer ini karena penata tidak akan merusak sebuah tatanan tradisi yang sudah berjalan namun dalam hal ini lebih menekankan terhadap penyampaian nilai-nilai serta dikembangkan makna yang terkandung dalam setiap gerak laku dan prosesi atau ritual Tari Rejang Ayunan. Visualisasi dalam sebuah garap tari baru dengan pendekatan kontemporer juga dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi (Supriyanto, 2018: 55). Berorientasi dari pengalaman melihat,

merasakan, dan bahkan melakoni ritual tersebut, penata berkeinginan untuk mentransformasikan ke dalam karya tari kontemporer yang berjudul Karya Tari Ngrajang Ayun bertemakan kegembiraan. *Ngrajang* berarti ungkapan kegembiraan bersama, sedangkan *Ayun* adalah permainan tradisi ayunan di masyarakat Desa Pupuan. Jadi, Karya tari Ngrajang Ayun adalah karya tari berbentuk kontemporer menggambarkan kegembiraan dalam ritual perayaan tentang kesuburan untuk masyarakat yang ditarikan oleh 19 orang penari, dengan rincian 8 orang penari laki-laki, dan 11 orang penari perempuan yang diiringi dengan Musical Instrument Digital Interface (MIDI).

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara atau tahapan terstruktur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan hingga selesai. Pentingnya penggunaan sebuah metode dalam menyelesaikan suatu pekerjaan untuk membuat pekerjaan yang sedang dikerjakan menjadi lebih terstruktur, serta memiliki target penyelesaian yang jelas. Selain itu, penggunaan sebuah metode dapat memudahkan untuk memprediksi waktu pelaksanaan hingga penyelesaian sebuah pekerjaan. Metode penciptaan yang digunakan pada karya tari Ngrajang Ayun dalam mewujudkan karya tari, berpijak pada metode *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian). *Angripta Sasolahan* merupakan metode yang dikemukakan oleh I Ketut Suteja dalam buku yang berjudul Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Metode penciptaan tersebut di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ngarencana

Ngarencana adalah tahapan paling awal dalam proses penataan sebuah karya tari. Penata mengartikan ngarencana merupakan kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Diawali dengan berpikir, mengkhayal, mencari, dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide kreatif penciptaan. Penata mengartikan ngarencana merupakan kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Diawali dengan berpikir, mengkhayal, mencari, dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide kreatif penciptaan. Setelah mendapatkan ide, penata kemudian merumuskan konsep tari, konsep gerak, alur dramatik, tata rias, tata busana, dan properti, agar menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan memperkuat konsep penciptaan karya tari Ngrajang Ayun. Pada tahap ini, penata juga melakukan pemilihan penari, *stage manager*, *lighting man*, dan komposer. Penentuan jadwal latihan juga ditentukan pada tahapan ini agar karya yang digarap sesuai dengan target waktu yang diinginkan, hal tersebut dijadikan sebagai sebuah pedoman oleh penata, sehingga proses penggarapan ke depannya dapat berjalan dengan lancar.

2. Nuasen

Nuasen adalah suatu tahapan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mempermudah proses penciptaan. Makna dari nuasen sendiri adalah memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96). Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang konsep yang melibatkan seluruh pendukung karya tari Ngrajang Ayun yang melakukan proses nuasen pada tanggal 10 September 2024 dan 19 Oktober 2024, di Padmasana Ardhanareswari ISI Denpasar yang bertepatan dengan hari suci purnama sasih katiga. Ritual ini dilakukan oleh mangku yang menangani segala kegiatan upacara ritual di ISI Denpasar. Setelah melaksanakan tahapan nuasen, penata kemudian menyampaikan atau menjelaskan ide dan konsep penciptaan kepada pendukung karya tari Ngrajang Ayun.

3. Makalin

Makalin adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang mendukung terciptanya karya tari Ngrajang Ayun. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan garapan tari. Proses makalin ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Improvisasi merupakan usaha kreatif dan berguna sebagai langkah persiapan penciptaan tari (Suteja, 2018: 99). Pada tahap ini, penata mulai mencoba untuk melakukan percobaan atau

penuangan ide kreatif ke dalam gerak tari. Proses makalin ini dilakukan secara bertahap, dalam tahap pertama melakukan improvisasi untuk membentuk motif-motif gerak.

4. Nelesin

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada tahap ini, penata menentukan tema yang akan diangkat dalam karya ini yaitu ritual. Penata juga melakukan tahap pembentukan dengan memasukan rangkaian gerak dengan struktur yang digunakan. Penata menyusun struktur karya secara bertahap dari bagian awal, isi, flashback, dan akhir. Pada tahap ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai yang diinginkan pada setiap strukturnya. Selanjutnya, penata bersama pendukung tari serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan rasa kesatuan agar karya ini dapat terwujud menjadi sebuah karya tari yang estetik (keindahan). Selama tahap nelesin, seluruh penari melakukan proses latihan secara rutin untuk menyatukan rasa dan emosi ketika begerak guna memperoleh ekspresi wajah yang maksimal. Latihan pemenuhan ruang gerak, permainan pola lantai, serta menyamakan kekuatan penari juga dilakukan untuk menekankan kematangan dari karya tari Ngrajang Ayun.

5. Ngebah

Ngebah adalah pementasan perdana dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018: 121). Pada tahap ini, penata melakukan ngebah pada tanggal 20 Desember 2024 yang bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Tujuan dilakukannya pementasan perdana ini agar penata mengetahui kekurangan dalam garapan ini yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya. Selanjutnya, setelah dilakukan proses penyempurnaan pada bentuk karya tari beserta unsur-unsur penunjangnya secara menyeluruh, selanjutnya bentuk final dari karya tari Ngrajang Ayun dipentaskan pada tanggal 5 Januari 2025 yang bertempat di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Jadwal pelaksanaan sangat penting ditentukan dalam proses penggarapan karya tari. Penata telah melakukan proses penggarapan karya tari dan mencatat rentan waktu berapa lama karya itu diciptakan.

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan ini mencakup serangkaian konsep yang melandasi terciptanya karya tari Ngrajang Ayun. Konsep-konsep tersebut meliputi konsep garapan, konsep karya tari, konsep tata rias, konsep tata busana, konsep piringan, konsep artistik, serta berbagai aspek lain yang mendukung proses kreatif hingga tahap realisasi karya. Seluruh elemen ini saling terintegrasi untuk membentuk keutuhan estetika dan makna dalam Ngrajang Ayun. Konsep garapan adalah gagasan yang dituangkan menjadi rancangan karya. Hal ini juga diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi yang mengatakan koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (2017:1). Adapun beberapa bagian konsep terpenting yang membantu dalam pembentukan karya tari Ngrajang Ayun sebagai berikut.

1. Konsep Karya

Tari sebagai sebuah seni komunikasi menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terj Hadi, 2003:3). Gerak yang digunakan pada karya tari Ngrajang Ayun berpijak dari gerakan nyata dalam proses ritual rejang ayunan. Melihat proses dari ritual tersebut, pencipta mencoba untuk mentransformasikan ke dalam simbolis gerak tari dan mengembangkan gerak tersebut agar menjadi ciri khas atau karakter dari karya tari Ngrajang Ayun. Adapun gerak-gerak karya tari Ngrajang Ayun yang merupakan hasil Transformasi dari gerak rejang ayunan ke dalam gerak simbolis ,yaitu gerakan ritual,gerakan *trance* (kerauhan), gerak persembahyang, gerakan permainan,gerakan berayunan.

2. Konsep Tata Rias

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998: 134). Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah tatarias minimalis (soft). Tata rias sangat diperlukan di dalam membentuk wajah agar mampu memperindah serta mempertajam karakter yang ingin ditonjolkan sesuai dengan karakter tarian. Alasan lain pemilihan tata rias *soft* yaitu agar adanya keselarasan antara pencahayaan panggung terhadap tata rias dan busana.

3. Konsep Tata Busana

Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari ini mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto. 1992: 109). Elemen-elemen kostum tersebut bila diolah dengan baik, maka akan menciptakan sebuah keunikan, ciri khas, dan mampu mendukung keberhasilan sebuah karya tari. Pengolahan pengembangan bentuk kostum pada karya tari Ngrajang Ayun dilakukan tanpa mengurangi nilai keindahan dan kenyamanan penggunaannya. Hal tersebut, selain untuk tidak menghilangkan ciri khas, juga agar penari tidak terhalang oleh kostum ketika bergerak. Tata busana yang digunakan yaitu terinspirasi dari busana tradisi rejang ayunan tersebut, pada bagian awal dan akhir karya tari ini melakukan proses perubahan kostum.

4. Konsep Iringan

Musik irungan merupakan salah satu faktor penunjang yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah karya tari. Hubungan sebuah tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Pada dasarnya sebuah irungan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya, baik secara ritmis, maupun secara emosional (Murgiyanto, 1992: 51). Dalam karya ini menggunakan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan mengkombinasikan musik *back sound* film dan gambelan Bali, serta diberikan efek untuk memperkuat aksen-aksen gerak di dalamnya. Antara musik tari dan gerak tari terjalin keharmonisan saling menguatkan, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Musik dalam karya tari Ngrajang Ayun berfungsi untuk mempertegas aksentuasi gerak tari serta memperkuat suasana pertunjukan.

5. Konsep Artistik

Tata artistic dalam sebuah pertunjukan atau pentas seni, memegang peran yang cukup penting, dalam menyampaikan pesan karya dari penata kepada penontonnya. *Tata artistic* meliputi tata cahaya dan tata pentas. Dua hal ini saling melengkapi dan melibatkan banyak elemen seni. *Tata artistic* ini juga harus bisa bekerja sama dengan elemen pementasan yang lain, misalnya pemusik dan alat musiknya, tata busana, dan juga bentuk panggung. Bila *tata artistic* ini akan sangat membantu keindahan suatu garapan. Demikian pula yang diharapkan oleh penata dalam karya tari Ngrajang Ayun ini, karya tari ini menggunakan properti *pangkonan* (canang sari) yang ditarikan oleh penari perempuan, properti *pasepan*, dan properti tali gami yang ditarikan oleh penari laki-laki dan digunakan untuk permainan berayunan. Serta karya tari ini juga menambahkan beberapa lampu selain yang di sediakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, yaitu 6 lampu *PAR LED* yang di pasang dibelakang panggung untuk memberi perbedaan kesan suasana dan situasi yang terjadi, dan. Serta menambahkan dua sobofer untuk dapat merangsang penonton seperti menonton di bioskop melalui getaran-getaran musik yang dikeluarkan oleh *sound system*. Dalam proses.

WUJUD KARYA

Wujud adalah kenyataan yang nampak secara konkret (berarti dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999: 19). Pada karya ini wujud yang dapat dilihat secara nyata oleh panca indera, yaitu jumlah penari, gerak tari, musik irungan, tata rias dan busana, tata artistik, serta tata panggung. Adapun wujud dari karya ini terdiri dari dua unsur yang terdiri dari bentuk dan struktur.

Deskripsi Karya

Karya tari Ngrajang Ayun merupakan karya tari kontemporer yang bersumber kreatif dari suatu ritual tradisi rejang yaitu rejang ayunan, karya tari ini bertemakan permainan dengan judul karya Ngrajang Ayun. Ngrajang ayun merupakan *Ngrajang* dari kata *rajang* yang berarti mencincang, dalam kearifan lokal Bali. *Ngrajang* biasanya dikaitkan dengan aktivitas kreatif memilah dan mengolah. Sedangkan *ayun* atau berayun diambil dari sebuah segmentasi tradisi rejang ayunan di desa pupuan Ngrajang ayun merupakan sebuah formulasi karya tari terstimulus dari tradisi rejang ayunan. Karya tari Ngrajang Ayun disajikan dalam bentuk tari kelompok yang berjumlah sembilan belas orang penari, dengan rincian delapan penari putra dan sebelas penari putri. Iringan karya tari Ngrajang Ayun menggunakan iringan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan mengkombinasikan musik *back sound* film dan gamelan Bali, serta diberikan efek untuk memperkuat aksen-aksen gerak di dalamnya. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias minimalis fantasi, dan tata busana yg digunakan yaitu terinspirasi dari Tradisi rejang ayunan adat Bali. Pada bagian awal dan akhir karya ini melakukan proses perubahan kostum Karya tari ini menggunakan properti tali gami yang diikat di atas untuk berayunan dan *pangkonan* (canang sari) dan *pasepan*.

Bentuk Karya

Bentuk dalam karya ini meliputi ragam gerak, tata busana, iringan atau yang sangat tampak adalah bentuk tarinya yang berupa tari kontemporer. Karya tari Ngrajang Ayun merupakan karya tari kontemporer yang bersumber kearifan lokal suatu ritual, persembahan, prosesi rejang ayunan. Penata bersama pendukung melakukan eksplorasi gerak guna mendapatkan gerak-gerak baru yang dijadikan identitas dari karya ini. Adapun gerak-gerak yang didapat dari hasil eksplorasi, yaitu Transformasi dari gerak rejang ayunan ke dalam gerak simbolis Selain gerak, sisi kebaruan karya ini dapat dilihat dari musik pengiringnya. Penata melakukan sebuah eksplorasi bersama komposer untuk membuat iringan dari karya tari Ngrajang Ayun tidak menggunakan iringan gamelan Bali secara live, melainkan menggunakan iringan MIDI guna mempertajam aksen dan suasana yang sedang dilakukan. Selain itu penata memberi suara vokal perempuan dengan tujuan menterjemah karya kedalam kalimat yang dinyanyikan sepanjang musik karya tari Ngrajang Ayun ini.

Tata Rias

Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki ketertarikan yang kuat. Pada karya tari Ngrajang Ayun tata rias yang digunakan adalah tata rias minimalis yang berfungsi untuk mempertajam fokus mata dan karakter penari. Alasan lain pemilihan tata rias minimalis agar adanya keselarasan antara pencahaayaan panggung terhadap tata rias. Teknik merias wajah harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dengan teknik yang baik dalam merias serta mampu memberikan peningkatan kesan pada wajah. Hal tersebut membuat penata memilih Ni Ketut Candra Lestari dan Ni Nyoman Andra Kristina Susanti sebagai penata rias untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan konsep serta selera penata.



Gambar 1. Tata Rias Wajah Penari Laki-laki dan Penari Perempuan Tari Ngrajang Ayun
(Sumber: I Gede Surya Yoga, 26 Desember 2024)

Tata Busana

Tata busana merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang bisa dilihat paling pertama ketika menonton sebuah karya tari secara langsung dan busana juga sangat mendukung terhadap penampilan penari serta merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam buku Ensiklopedi Tari Bali, telah dijelaskan bahwa busana adalah faktor yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan karakter yang ditampilkan. Mewujudkan suatu busana juga harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dalam mendesain busana dengan teknik yang baik. Penata memilih Anak Agung Gede Agung Rahma Putra sebagai penata busana agar sesuai dengan ide dan konsep penata dalam karya tari Ngrajang Ayun. Adapun tata busana yang digunakan dalam karya tari Ngrajang Ayun sebagai berikut.



Gambar 2. Tata Busana Penari Laki-laki bagian awal dan bagian kedua Tari Ngrajang Ayun
(Sumber: I Gede Surya Yoga, 26 Desember 2024)



Gambar 3. Tata Busana Penari Perempuan Tari Ngrajang Ayun Tampak Depan dan Belakang
(Sumber: I Gede Surya Yoga, 26 Desember 2024)

Musik Iringan Tari

Musik iringan merupakan salah satu faktor penunjang yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah karya tari. Hubungan sebuah tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya, baik secara ritmis, maupun secara emosional (Murgiyanto, 1992: 51). Dalam karya ini menggunakan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan mengkombinasikan musik *back sound* film dan gamelan Bali, serta diberikan efek untuk memperkuat aksen-aksen gerak di dalamnya. Antara musik tari dan gerak tari terjalin keharmonisan saling menguatkan, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Musik dalam karya tari Ngrajang Ayun berfungsi untuk mempertegas aksentuasi gerak tari serta memperkuat suasana pertunjukan.

Tempat Pertunjukan

Karya tari Ngrajang Ayun dipentaskan di panggung tertutup Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *proscenium*. *Pro* atau *pra* berarti yang mendahului atau pendahuluan. Sedangkan *skenion* atau *scenium* dari asal kata *skene* atau *scen* berarti adegan. Jadi *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium* (Padmodarmaya, 1988: 65). Buku Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari terjemahan RM. Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center*, *down-center*, dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down right* dan *down left*).

Struktur Pertunjukan

Struktur atau susunan adalah cara-cara bagaimana unsur dasar masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud (Djelantik, 1999: 21). Struktur dalam sebuah karya seni menyakut seluruh bagian yang membentuk karya tersebut. Pada karya tari Ngrajang ayun memiliki 4 bagian struktur. Keempat bagian ini ditata dan diolah untuk memperjelas pembagian karya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipahami oleh penonton. Karya tari Ngrajang Ayun berdurasi 12 menit dengan struktur sebagai berikut.

1. Bagian *flashback* menggambarkan sebelum memulai rejang ayunan ada prosesi ritual *nyaksi* dimana prosesi ini menggambarkan sebuah ritual kesakralan.
2. Bagian awal menggambarkan prosesi persembahan dimana persembahan ini sujud kepada *Ida Sang Hayang Widi Wasa*, supaya diberikan kelancaran dan anugrah dalam prosesi *ngrajang ayunan* ini.
3. Bagian isi menggambarkan permainan pola-pola gerak transformasi dari gerak rejang ayunan ke dalam gerak simbolis.
4. Bagian akhir menggambarkan simbolis prosesi meayun ayunan.

Pengemasan karya tari Ngrajang Ayun pada setiap strukturnya selalu menekankan suasana sebagai penunjang bobot karya. Setiap adegan dalam struktur diberikan suasana yang sesuai dengan ***Jurnal IGEL: Journal Of Dance VOL.5, NO.2 , Oktober 2025***

ide dari pada imajinasi penata dalam setiap geraknya. Pada bagian awal *Flashback* suasana yang dibangun adalah ritual, ketegangan dan kebahagiaan yang menggambarkan suatu prosesi magis *nyaksi* di Bale Agung sebelum rejang ayunan. Bagian Awal menekankan suasana persembahan yang menggambarkan suatu rasa syukur bertrimakasi kepada *Ida Sang Hayang Widi Wasa*. Bagian Isi menggambarkan rasa kebahagiaan para remaja (*dehe*) mengikuti prosesi rejang ayunan. Bagian Ending menekankan suasana yang dibangun adalah kebahagiaan dan magis yang menggambarkan prosesi Rejang Ayunan.



Gambar 4. Wujud Karya yang Menggambarkan Kegembiraan Secara Simbolis Dalam Prosesi Rejang Ayunan
(Sumber: I Gede Surya Yoga, 26 Desember 2024)



Gambar 5. Wujud Karya Yang Menggambarkan Mulainya Ritual Persembahyang dan Membawa Kidang yang disebut *Bulu Panggi* Sebagai Simbol Ritual Ngusaba Nini
(Sumber: I Gede Surya Yoga, 26 Desember 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan atas proses penciptaan yang di kolaborasikan dengan teori maka tari Ngrajang Ayun sebuah karya tari kontemporer yang menggambarkan tentang ritual perayaan tentang kesuburan untuk masyarakat, yang di tarikan oleh 19 orang penari yang terdiri dari 8 orang penari laki-laki, dan 11 orang penari perempuan. Karya tari Ngrajang Ayun merupakan karya tari kontemporer yang bersumber kreatif dari suatu tradisi yang ada di Desa Pupuan yaitu Tradisi Rejang Ayunan Karya tari ini bertemakan permainan dengan judul karya Ngrajang Ayun. Proses penciptaan karya ini menggunakan tahapan penciptaan tari yang disebut *angripta sesolahan*. Tahapan penciptaan ini berintikan prinsip *ngerencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Karya ini berbentuk kelompok dengan pendekatan garap dan tata penyajian secara kekinian. Iringan karya tari Ngrajang Ayun menggunakan music MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan mengkombinasikan musik *back sound* film dan gamelan Bali, serta diberikan efek untuk memperkuat aksen-aksen gerak di dalamnya. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias minimalis fantasi, dan tata busana yg digunakan yaitu terinspirasi dari busana rejang ayunan yang ada di Desa Pupuan dengan menggunakan dominan warna putih dan kuning. Pada bagian awal dan akhir karya tari ini melakukan proses perubahan kostum. Karya tari ini menggunakan properti tali yang akan digunakan saat berayun-ayunan, tiga pasepan.

Struktur dalam karya tari ini terdiri dari empat bagian. Bagian satu (awal) menggambarkan ritual ngusaba nini, Bagian dua (*flashback*) menggambarkan persembahyangan memvisualkan mulainya ritual persembahyangan, *nyakup bakti* sebagai bentuk simbol ungkapan rasa terima kasih kepada *Ida Sang Hayang Widi Wasa*, Bagian tiga (isi) berpijak dari gerakan nyata dalam proses ritual rejang ayunan, Bagian empat (akhir) menggambarkan kegembiraan simbolis sebuah prosesi *meayun* ayunan. Pesan yang disampaikan oleh penata dalam karya ini adalah, sebagai masyarakat di Bali khususnya kaum generasi muda berumat Hindu harus mengetahui bagaimana proses jalannya ritual tradisi rejang ayunan, karena generasi muda zaman sekarang sering kali lupa dengan tradisi yang ada di Bali dan pesan yang pencipta ingin sampaikan semoga generasi tidak akan lupa dengan adanya tradisi-tradisi khas Bali khususnya yang ada di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Selain itu penata juga ingin menggugah rasa kesadaran generasi muda agar tetap menjaga kesakralan ritual, tradisi, dan seni yang dimiliki di daerah masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Through Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Suteja, I Ketut. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.